

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai salah satu agama yang ada di muka bumi, hadir untuk menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya. Bentuk nyata daripada ajaran Islam ialah wahyu Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an. Selain Al-Qur'an, instrumen lain yang mendukung dalam menetapkan hukum-hukum Islam ialah *hadis*, *ijma'*, *qiyas*. Sumber-sumber hukum itu dipakai untuk membuat dan menetapkan hukum (*istinbat al-ahkam*) yang digunakan umat Islam sebagai pedoman dalam beribadah.

Salah satu ibadah yang mesti dilaksanakan setiap umat Islam yakni ibadah salat wajib atau salat *farḍu*. Ibadah salat merupakan rukun Islam ke-2, dan dihukumi *farḍu 'ain* yang berarti kewajiban individual yang harus dilaksanakan. Ibadah salat pula yang menentukan kualitas spiritual seseorang kepada Tuhannya. Sebab, ibadah salat pada hakikatnya ialah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT., pemenuhan kewajiban, serta bentuk permohonan diri dalam bentuk doa.

Salat merupakan ibadah wajib paling istimewa, karena turunnya perintah salat langsung dari Allah SWT. kepada Rasulullah SAW berkenaan dengan peristiwa *isra' mi'raj*. Selain itu salat merupakan ibadah wajib yang pertama kali dihisab, jika salatnya baik maka baiklah seluruh amalnya.¹

Setiap muslim diwajibkan untuk mengerjakan salat, itu karena salat adalah salah satu dari rukun Islam. Sebagaimana diketahui bahwa setiap muslim mendirikan salat *farḍu* lima kali sehari. Apabila kewajiban salat tidak dijalankan, maka dosalah yang akan didapatkan oleh muslim tersebut.²

Dalam menjalankan kewajiban salat, tidak semena-mena hanya menjalankannya begitu saja tanpa memperhatikan rukun dan syaratnya. Ada rukun dan syarat-syarat sah yang perlu diketahui dan dipenuhi sebelum maupun saat

¹ Nurizzah Churotin, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sidoarjo," (*Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 1.

² Moelki Fahmi Ardliansyah, "Korelasi Fikih dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat," *Maslahah* 8: 1 (Mei 2017): 13-30.

menjalankan ibadah salat.³ Salah satu syarat-syarat tersebut ialah menghadap kiblat. Memosisikan diri menghadap ke arah kiblat menjadi syarat sah bagi seseorang yang hendak melaksanakan salat.

Kiblat merupakan arah yang dituju/dihadap umat muslim dalam menjalankan ibadah salat. Kiblat pada dasarnya juga bermakna Ka'bah, dalam bahasa Arab bermakna 'menghadap' (*muqābalah*) dan atau 'arah' (*jihah*) karena kaum muslimin menghadap ke arahnya ketika salat.⁴

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 150 mengenai arah kiblat.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَاللَّهُ نِعَمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. al-Baqarah/2: 150)

Kiblat umat Islam ialah menghadap Ka'bah yang berada di tanah Masjidil Haram, Makkah. Penetapan ka'bah sebagai kiblat umat Islam dalam melaksanakan ibadah tentu tidak terlepas dari sejarah pemindahan kiblat yang terjadi. Sebelumnya, arah kiblat umat Islam terletak di sebuah tempat bernama Baitul Maqdis. Kemudian, Nabi Muhammad SAW memohon kepada Allah SWT agar kiblat dipindahkan. Hal ini tercantum dalam firman Allah SWT di Surah al-Baqarah ayat 144.

³ Luluk Choiriyah, "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Desa Sayutan Parang Magetan," (*Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Ponorogo, 2017), 1.

⁴ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, dan Hasrian Rudi Setiawan, "Pengakurasian Arah Kiblat Di Lingkungan Cabang Muhammadiyah Medan Denai," *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 4.1 (2018): 1-19.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.⁵ (Q.S. al-Baqarah/2: 144)

Kiblat dalam bahasa Arab kadang disebut juga dengan *qiblah* (dalam bentuk *masdar*) yang berasal dari kata *qabala* - *yaqbulu* - *qiblah* yang artinya menghadap. Asal kata kiblat, berasal dari bahasa Arab القبلة asal katanya ialah مقبلة, sinonimnya adalah وجهة yang berasal dari kata موجهة artinya adalah keadaan arah yang dihadapi, kemudian pengertiannya dikhususkan pada suatu arah, di mana semua orang yang mendirikan salat menghadap kepadanya.⁶

Dalam syari'at Islam, istilah *qiblah* ini kemudian digunakan secara khusus untuk sesuatu yang dihadapi orang-orang Islam ketika mengerjakan salat. Secara istilah, kiblat dapat diartikan sebagai arah menuju Ka'bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap ke arah tersebut.⁷

Mengetahui jarak terdekat agar sampai ke arah kiblat tentu harus melewati perhitungan secara matematis. Permasalahan kiblat, dalam hukum Islam dipelajari melalui ilmu falak atau ilmu astronomi. Ilmu falak ialah salah satu khazanah keilmuan dalam Islam yang mempelajari tentang pergerakan benda-benda langit, seperti bintang, bulan, matahari dan sebagainya.

Ilmu falak merupakan ilmu yang mempelajari tentang posisi dan kedudukan benda langit (bumi, bulan dan matahari) untuk mengetahui arah dan waktu yang

⁵ Kemenag RI, *Qur'an Kemenag*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019), 22.

⁶ Dhiauddin Tanjung, *ILMU FALAK: Kajian Akurasi Arah Kiblat Kota Medan, Metode Dan Solusi*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 21.

⁷ Sayful Mujab, "Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-madzhab Fiqh," *YUDISIA* 5: 2 (Desember 2014): 317-343.

berkaitan dengan beberapa ibadah-ibadah⁸ dalam Islam baik yang fardu maupun sunah dan lainnya.

Menghadap ke Ka'bah ketika salat bagi umat Islam yang berada di tempat yang dekat dengan Ka'bah tentu bukan merupakan sesuatu yang sulit. Tetapi bagi umat Islam yang berada di tempat yang jauh dari Ka'bah seperti Indonesia tentu menghadap Ka'bah merupakan sesuatu yang sulit dan menimbulkan persoalan.

Masjid memiliki peranan penting sebagai sarana ibadah umat muslim. Masjid digunakan sebagai patokan dalam mengetahui arah kiblat oleh masyarakat, sehingga keakurasian dan ketepatan arah kiblat menjadi hal penting untuk diketahui. Apalagi, di tahun 2010 muncul fakta bahwa arah kiblat masjid-masjid di Indonesia terdapat sedikit pergeseran untuk menuju arah kiblat.

Kemelencengan tersebut diduga terjadi karena terjadi pergeseran lempeng bumi yang turut mempengaruhi struktur dataran di atasnya. Sehingga, beberapa daerah yang terdampak peristiwa tersebut, khususnya masjid-masjid yang berada di daerah sekitar tentu akan mengalami perubahan arah kiblat. Hal ini sempat direspon oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengenai pergeseran arah kiblat yang ada di Indonesia, sehingga diterbitkanlah Fatwa MUI No.3 tahun 2010 dan telah direvisi oleh Fatwa MUI No.5 tahun 2010.

Masjid Al-Ma'mur merupakan salah satu masjid jami' yang berada di Kecamatan Beber, tepatnya berada di Desa Ciawigajah. Masjid tersebut menjadi salah satu masjid yang sudah berdiri lama sebagai masjid jami' dan merupakan pusat kegiatan ibadah bagi masyarakat sekitar. Mulai kegiatan wajib seperti salat berjamaah, hingga kegiatan ibadah lainnya yang diadakan di masjid tersebut. Letak geografisnya berada pada $-6^{\circ}51'44''$ (LS) dan $108^{\circ}31'51''$ (BT).

Pada pra-penelitian tersebut, setelah dihitung ulang arah kiblatnya menggunakan mizwandroid, ada dugaan kemelencengan sudut arah kiblat dengan arah kiblat masjid saat ini. Arah kiblat masjid atau yang saat ini, sudut arah kiblat masjid tersebut sebesar 285° UTSB (Utara-Selatan-Timur-Barat). Terdapat selisih sebesar $9^{\circ} 31' 0''$ arah kiblat dari azimuth kiblat mizwandroid di angka 294° UTSB

⁸ Riza Fazriansy ah Putra, *Ilmu Falak*, (Aceh: Syiah Kuala Press, 2021), 4.

(Utara-Selatan-Timur-Barat) dan jika ditarik garis lurus maka semestinya akan sedikit bergeser ke arah kanan Barat Laut.

Masjid di atas menjadi pijakan bagi penulis untuk mengetahui lebih lanjut terhadap akurasi arah kiblat di masjid-masjid jami' lain yang berada di Kecamatan Beber. Dalam langkah selanjutnya penulis akan menggunakan alat perhitungan dan pengukuran yang lebih akurat yakni dari MQF (Mizwala Qibla Finder). Sebab, hal ini akan mempengaruhi ketepatan seseorang dalam melaksanakan ibadah salat. Selain itu, penulis juga akan menggali respon dan perspektif ulama terhadap akurasi arah kiblat masjid-masjid jami' di Kecamatan Beber serta perspektif ilmu falak akan hal tersebut.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai pemenuhan tugas skripsi dengan judul, **“AKURASI ARAH KIBLAT MASJID JAMI’ DI KECAMATAN BEBER PERSPEKTIF ILMU FALAK DAN ULAMA BEBER”**.



B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dibuat sebagai acuan dalam menentukan batasan serta rumusan masalah. Berdasarkan yang sudah dipaparkan di latar belakang, didapati beberapa hal yakni:

- a. Akurasi arah kiblat masjid-masjid jami' di Kecamatan Beber.
- b. Akurasi arah kiblat dalam perspektif ilmu falak.
- c. Akurasi arah kiblat dalam perspektif ulama di Kecamatan Beber.

2. Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah, perlu dibatasi permasalahan agar sesuai dan konsisten.

- a. Akurasi arah kiblat di masjid-masjid jami' yang berada di Kecamatan Beber.
- b. Masjid jami' dalam penelitian ini, ialah masjid-masjid jami' yang tersebar di 10 desa di Kecamatan Beber. Masjid-masjid jami' tersebut ialah, Masjid Baiturrohmah di Desa Kondangsari; Masjid Al-Ma'mur di Desa Ciawigajah; Masjid Darussalam di Desa Cipinang; dan Masjid Baiturrosyidin di Desa Patapan; Masjid Nurul Mubin di Desa Sindanghayu; Masjid Al-Falah di Desa Sindangkasih; Masjid Nurul Bayan di Desa Wanayasa; Masjid Quwwatul Islam di Desa Cikancas; Masjid Nurul Huda di Desa Beber; dan Masjid Al-Rohmah di Desa Halimpu.
- c. Akurasi arah kiblat dalam perspektif ilmu falak dan ulama Beber. Dalam hal ini, ulama yang dimaksud ialah tokoh ulama yang fokus dan paham akan wilayah kajian yang menyangkut ilmu falak, khususnya arah kiblat.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana akurasi arah kiblat masjid-masjid jami' yang berada di Kecamatan Beber?
- b. Bagaimana perspektif ilmu falak dan respon ulama terhadap akurasi arah kiblat masjid-masjid jami' yang berada di Kecamatan Beber?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid-masjid jami' yang berada di Kecamatan Beber.
- b. Untuk mengetahui perspektif ilmu falak dan respon ulama terhadap akurasi arah kiblat masjid-masjid jami' yang berada di Kecamatan Beber.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Aspek teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang perhitungan arah kiblat dan argumentasi dari beragam pendapat.
- b. Aspek praktis: penelitian ini diharapkan dapat berguna memberikan informasi yang menyeluruh bagi masyarakat terkait arah kiblat dalam perspektif ilmu falak dan ulama setempat sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan ibadah khususnya salat.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dikatakan sebagai suatu upaya mencari referensi guna mendukung penelitian lainnya. Dengan berpijak pada penelitian terdahulu, seorang peneliti dapat dikatakan sudah melakukan etika dalam menulis karya tulis ilmiah.

Beberapa karya tulis yang mendukung penelitian ini ialah pertama, skripsi dari Ilmi Rohmah, berjudul "Fikih Kiblat Mazhab Syafii dan Implementasinya di Masjid Desa Kedungturi, Taman, Sidoarjo," UIN Surabaya, 2020.⁹ Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana analisis fikih kiblat perspektif Mazhab Syafii, baik dengan konsep *ain al-Ka'bah*, maupun *jihah al-Ka'bah*. Kemudian, penelitian tersebut menjadikan Masjid Desa Kedungturi sebagai sampel terhadap implementasi fikih kiblat mazhab tersebut. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang bagaimana perspektif ilmu fikih terhadap arah

⁹ Ilmi Rohmah, "Fikih Kiblat Mazhab Safii dan Implementasinya di Masjid Desa Kedungturi, Taman, Sidoarjo," (*Skripsi*, UIN Surabaya, 2020), 5.

kiblat. Perbedaannya terletak pada wilayah penelitian dan di penelitian ini ditambah persepektif ulama setempat yakni ulama di Beber.

Kedua, skripsi dari M. Ali Zaini, berjudul “Analisis Ilmu Falak Terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Desa Sukodono Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidorajo,” UIN Sunan Ampel, 2020.¹⁰ Dalam penelitian tersebut, penulis menganalisis hasil perhitungan arah kiblat yang sudah dipakai di masjid-masjid Desa Sukodono, kemudian dihitung ulang, dan diakurasi dengan perhitungan terbaru sehingga menghasilkan arah kiblat yang lebih akurat. Persamaan dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang arah kiblat dan perhitungannya sesuai kaidah ilmu falak. Perbedaan, yakni dalam wilayah penelitian dan perspektif yang dipakai dalam penelitian.

Ketiga, jurnal ilmiah karya Nurnillawati, dengan judul “Akurasi Arah Kiblat Masjid Desa Pallantikang di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto”.¹¹ Dalam jurnal ini membahas hasil penelitian mengenai sepuluh masjid yang terdapat di Kecamatan Bangkala. Bahwa dalam penelitiannya, delapan dari total sepuluh masjid terdapat kemelencengan arah kiblat, dan dua masjid sisanya sudah tepat sesuai perhitungan arah kiblat. Penelitian arah kiblat yang dilakukan peneliti tersebut, bahwa masjid-masjid yang dibangun di kecamatan Bangkala dalam menentukan arah kiblat hanya berdasar firasat dan menjadikan arah terbenam matahari sebagai pijakan. Persamaan penelitian yang dilakukan Nurnillawati dan penulis di sini, yakni memiliki objek penelitian yang sama. Di mana masjid yang ada di Kecamatan, dan mengetahui sejarah penentuan arah kiblat masjid-masjid tersebut yang menjadi objek penelitian. Perbedaannya, terletak pada lokasi penelitian, di mana dalam jurnal tersebut penelitian dilakukan di Kecamatan Bangkala, sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan menjadikan Kecamatan Beber sebagai lokasi penelitian.

Keempat, skripsi dari M. Ilham Ramadhan, berjudul, “Uji Akurasi Arah Kiblat di Masjid Al-Istiqomah, Desa Ketajen, Kecamatan Gedangan, Kota

¹⁰ M. Ali Zaini, “Analisis Ilmu Falak Terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Desa Sukodono Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidorajo,” (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, 2020).

¹¹ Nurnillawati, “Akurasi Arah Kiblat Desa Pallantikang di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto,” *Hasbuna* 2: 1 (Maret 2021): 53-67.

Sidoarjo,” UIN Sunan Ampel, 2021.¹² Skripsi tersebut membahas terkait salah satu masjid di Desa Ketajen, Kecamatan Gedangan, Kota Sidoarjo, yakni masjid al-Istiqomah. Masjid tersebut merupakan masjid kuno di wilayah tersebut. Diketahui masjid tersebut masih belum melakukan perhitungan ulang terhadap keakuratan arah kiblat. Sebelumnya, para pengurus masjid hanya menggunakan posisi matahari sebagai acuan dalam penentuan arah kiblat. Teknik sederhana hanya dengan mengetahui kapan matahari terbit dan terbenam, maka di situlah arah kiblat yang dituju. Untuk melihat data terbaru, Ilham melakukan pengukuran ulang dengan penghitungan trigonometri dan menggunakan alat theodolite. Adapun persamaan dengan penelitian penulis yakni, serupa dalam teknik penghitungan arah kiblat yakni menggunakan rumus trigonometri. Perbedaan dengan penelitian ini, jika dalam skripsi Ilham fokus lokasi berada di masjid al-istiqomah, Desa Ketajen, Kecamatan Gedangan, Sidoarjo. Sedangkan penulis melakukan penelitian di beberapa masjid jami’ yang ada di Kecamatan Beber.

Keempat, skripsi dari Anggun Dwi Oktavia, berjudul, “Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno di Sragen dan Respon Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)”, IAIN Surakarta, 2020.¹³ Penelitian ini berfokus pada masjid kuno yang arah kiblatnya diukur berdasarkan rashdul qiblat oleh Kiai Sahlan, seorang tokoh dalam sejarah berdirinya masjid tersebut. Anggun melakukan koreksi ulang terhadap akurasi arah kiblat dengan bantuan *google earth* untuk membantu mengetahui letak koordinat masjid kuno Mujahidin. Selain itu, dipaparkan pula respon masyarakat pasca perhitungan ulang. Adapun perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan ialah fokus lokasi di masjid-masjid Kecamatan Beber, dan mengetahui perspektif ulama setempat mengenai akurasi arah kiblat.

¹² M. Ilham Ramadhan, “Uji Akurasi Arah Kiblat di Masjid Al-Istiqomah, Desa Ketajen, Kecamatan Gedangan, Kota Sidoarjo,” (*Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Ampel, 2021).

¹³ Anggun Dwi Oktavia, “Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno di Sragen dan Respon Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)”, (*Skripsi*, Fakultas Syariah IAIN Surakarta, 2020).

Keenam, jurnal ilmiah karya Andi Wawo Warah, dengan judul “Analisis Metode dan Akurasi Arah Kiblat Masjid di Kabupaten Sidrap”.¹⁴ Dalam jurnal ini, dibahas mengenai arah kiblat masjid yang ada di Kabupaten Sidrap, di mana Andi Wawo menemukan permasalahan bahwa total masjid-masjid yang ia jadikan sampel penelitian, terjadi kemiringan arah kiblat sebesar 7°. Penelitian yang dilakukan peneliti tersebut mendapatkan data lain mengenai pengukuran masjid-masjid tersebut, di mana metode yang digunakan diantaranya menggunakan posisi terbenam matahari, menggunakan kompas digital dan ada pula beberapa masjid yang tidak diketahui metode awal dalam penentuan arah kiblatnya. Kemudian, dari uji akurasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut, ia dengan menggunakan aplikasi *Qiblat Tracker* dan tongkat istiwa, dari hasil yang didapat setelah melakukan pengukuran arah kiblat di beberapa masjid yang ada di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap tidak ditemukan arah kiblat yang sesuai di tiap masjid yang dijadikan sampel, rata-rata masjid yang diukur melenceng lebih dari 7°. Hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan Andi, penulis pun menemukan dugaan kemelencengan arah kiblat masjid-masjid yang ada di Kecamatan Beber. Perbedaan yang signifikan antara kedua karya tersebut yakni, jika dalam karya tersebut hanya menggunakan aplikasi *qiblat trackeri* sebagai pedoman dalam mengukur arah kiblat, penulis di sini menggunakan tiga alat sebagai acuan dalam penentuan arah kiblat di masjid-masjid jami’ Kecamatan Beber, yakni *Mizwala Qibla Finder*, *mizwandroid*, dan *google earth*.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, penulis bermaksud memaparkan istilah-istilah yang dipakai serta bagaimana alur berpikirnya sehingga menjadi sebuah penelitian utuh. Ilmu fikih, dalam hal ini penulis mengutip pada artikel jurnal¹⁵ bahwa ilmu fikih ialah ilmu mengenai hukum syariah—baik yang bersifat pembebanan (*taklifi*)

¹⁴ Andi Wawo Warah, “Analisis Metode dan Akurasi Arah Kiblat Masjid di Kabupaten Sidrap,” *Hasbuna* 1: 1 (Januari 2020): 103-117.

¹⁵ Fakhrurrazi Ismail, "Ilmu Fikih: Sejarah, Tokoh dan Mazhab Utama," *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendidikan Islam* 1:1 (2020): 69-78.

maupun pertimbangan (*wad'i*), -yang bersifat amali dan digali dari dalil-dalil yang terperinci (*at-tafṣili*).

Untuk mengukur akurasi arah kiblat, diperlukan satu cabang ilmu yakni ilmu falak. Ilmu falak secara garis besar dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari posisi dan kedudukan benda-benda yang ada di langit, baik itu bulan, bintang, matahari dan lainnya.¹⁶ Ilmu falak merupakan ilmu yang mempelajari tentang posisi dan kedudukan benda langit (bumi, bulan dan matahari) untuk mengetahui arah dan waktu yang berkaitan dengan beberapa ibadah-ibadah¹⁷

Salah satu tempat ibadah umat muslim ialah masjid, khususnya untuk melaksanakan salat fardū, maupun kegiatan lain yang berpusat di masjid. Masjid berasal dari kata bahasa arab, kata pokoknya *sujūd*, fiil madinya *sajada* (ia sudah sujud). Fiil *sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*. Maka ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, masjid. Jadi ejaan aslinya adalah *masjid* (dengan *a*). Pengambilan alih kata *masjid* oleh Bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi *a* menjadi *e*, sehingga menjadi terjadi bunyi *mesjid*. Perubahan dari bunyi *ma* menjadi *me*, disebabkan tanggapan awalan *me* dalam Bahasa Indonesia.

Berdasarkan akar kata sujud mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekedar tempat bersujud, pencucian tempat salat dan bertayamum. Namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT dan bangunan tempat salat kaum muslimin. Dalam arti khusus masjid adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama salat jama'ah.¹⁸

Kemudian, merujuk pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 394 tahun 2004 tentang Penetapan Wilayah Masjid¹⁹, secara tipologi bahwa ada

¹⁶ Sayful Mujab, dan M. Rifa Jamaludin Nasir, "Ilmu Falak (Dimensi Kajian Filsafat Ilmu)," *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 2.2 (2020): 1-18.

¹⁷ Riza Fazriansyah Putra, *Ilmu Falak*, (Aceh: Syiah Kuala Press, 2021), 4.

¹⁸ Nanang Arianto, "Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah," *Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 1: 1 (2021): 1-14.

¹⁹ Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 394 tahun 2004.

beberapa klasifikasi masjid di Indonesia. Masjid adalah sebutan umum untuk rumah ibadah umat Islam. Masjid yang berukuran kecil biasa disebut Musala. Perbedaan masjid dan musala biasanya dari segi luas/ukuran bangunan dan kapasitas jamaah. Masjid biasanya berukuran besar dan menampung sekitar 100 lebih jamaah. Musala berukuran kecil dan hanya menampung jumlah jamaah 50 orang ke bawah. Selain itu, masjid biasanya digunakan salat Jumat. Musala tidak digunakan sebagai tempat salat Jumat karena ukurannya yang kecil. Berikut penjelasan khusus mengenai masjid jami'.

1. Masjid Jami'

Masjid Jami' adalah masjid yang berada di tingkat pemerintahan paling bawah yaitu pemerintahan tingkat kelurahan/Desa. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) no. 394 tahun 2004, yang menyebutkan bahwa Masjid Jami' ialah Masjid yang terletak di pusat pemukiman wilayah Pedesaan/Kelurahan. Meskipun berada di wilayah Pemerintahan tingkat Desa/Kelurahan, sebuah masjid tetaplah harus memiliki kriteria dan persyaratan yang menjadikannya ditetapkan dengan status Masjid Jami'. Kriteria dan persyaratannya adalah:

- a. Berada di pusat Pedesaan/Kelurahan/Pemukiman warga dan dibiayai oleh Pemerintah Desa/Kelurahan dan atau swadaya masyarakat.
- b. Menjadi pusat kegiatan keagamaan pemerintah desa/kelurahan dan warga.
- c. Kepengurusan masjid dipilih dan ditetapkan oleh Pemerintah tingkat Kelurahan/Desa.

Sama halnya dengan masjid-masjid yang berada pada tingkatan atasnya, Masjid Jami' juga harus memiliki fasilitas utama yang wajib dipenuhi, yaitu:

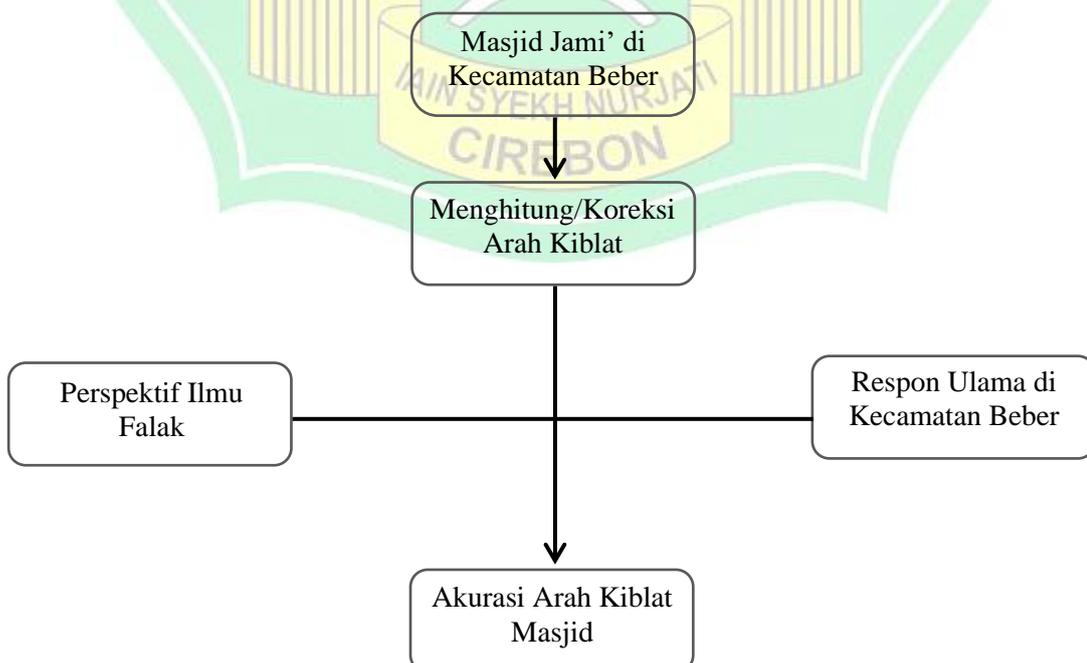
- a. Memiliki ruang salat yang mampu menampung hingga 1.000 jamaah, lengkap dengan garis shaf nya.
- b. Menyediakan alat salat wanita (mukenah) bersih minimal 10 unit serta tempat penyimpanannya.
- c. Memiliki 1 ruang tamu.
- d. Memiliki ruang serbaguna (aula).

- e. Memiliki tempat wudhu terpisah untuk pria dan wanita dan minimal memiliki kran sebanyak 20 kran, MCK minimal 5 unit, yang terjamin kebersihannya serta mudah dijangkau oleh Jamaah dan Imam.
- f. Memiliki sound sistem yang memadai dan telah diakustik.
- g. Memiliki sarana listrik yang mencukupi dan genset.

Adapun yang dibahas dalam penelitian ini ialah masjid jami', yaitu masjid yang terletak di pusat pemukiman atau wilayah pedesaan/kelurahan, dan menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan masyarakat wilayah tersebut.

Masjid dalam penelitian di sini yakni masjid yang berada di Kecamatan Beber. Ada sepuluh masjid yang dijadikan sampel penelitian, yakni Masjid Baiturrohmah di Desa Kondangsari; Masjid Al-Ma'mur di Desa Ciawigajah; Masjid Darussalam di Desa Cipinang; dan Masjid Baiturrosyidin di Desa Patapan; Masjid Nurul Mubin di Desa Sindanghayu; Masjid Al-Falah di Desa Sindangkasih; Masjid Nurul Bayan di Desa Wanayasa; Masjid Quwwatul Islam di Desa Cikancas; Masjid Nurul Huda di Desa Beber; dan Masjid Al-Rohmah di Desa Halimpu.

Dari pemaparan sebelumnya, penulis akan mengaitkan satu dengan lainnya agar menemukan titik temu mengenai akurasi arah kiblat di masjid jami' Kecamatan Beber dan perspektif ilmu falak serta respon ulama Beber mengenai permasalahan tersebut. Agar memudahkan untuk dipahami, penulis uraikan dalam diagram berikut.



F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil sebagai objek penelitian ini ialah masjid-masjid yang berada di Kecamatan Beber. Adapun masjid-masjid tersebut, yakni ialah beberapa masjid yang berada di sepuluh desa di Kecamatan Beber. Masjid-masjid tersebut ialah, Masjid Baiturrohmah di Desa Kondangsari; Masjid Al-Ma'mur di Desa Ciawigajah; Masjid Darussalam di Desa Cipinang; dan Masjid Baiturrosyidin di Desa Patapan; Masjid Nurul Mubin di Desa Sindanghayu; Masjid Al-Falah di Desa Sindangkasih; Masjid Nurul Bayan di Desa Wanayasa; Masjid Quwwatul Islam di Desa Cikancas; Masjid Nurul Huda di Desa Beber; dan Masjid Al-Rohmah di Desa Halimpu.

2. Rencana Waktu Penelitian

Penulis merencanakan penelitian ini selama empat bulan, yakni dimulai bulan November-Januari untuk pengumpulan data. Lalu di dua bulan terakhir, yakni Februari dan Maret, pengolahan dan analisis data, serta penulisan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

3. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. *Logos* berarti pengetahuan. Jadi metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja.²⁰

Penelitian merupakan kegiatan mencari jawaban terhadap suatu permasalahan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan mendasarkan pada teori dan hipotesis untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah.²¹ Sehingga, dapat dikatakan bahwa metode penelitian ialah upaya untuk mencari, mengumpulkan, dan mengolah data untuk dicari jawabannya atas permasalahan yang diajukan dalam sebuah penelitian.

²⁰ Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 1.

²¹ Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2018), 1.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), di mana objek penelitian yang dimaksud ialah masjid-masjid jami' yang ada di Kecamatan Beber. Sampel yang diambil termasuk dalam jenis *purposive sample*²².

a. Data Penelitian

- 1) Informasi mengenai sejarah dan hasil akurasi arah kiblat masjid jami' di Kecamatan Beber.
- 2) Data geografis dan astronomis masjid, dengan bantuan aplikasi *Google Earth* pada ponsel android.
- 3) Hasil wawancara dengan ulama Beber mengenai respon atas akurasi arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Beber.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang hanya dapat diperoleh penulis dari sumber asli atau orang pertama. Data primer tidak tersedia dalam bentuk file-file. Yang dimaksud orang pertama atau sumber asli di sini adalah orang yang dijadikan objek penelitian.²³

Data primer untuk penelitian ini yakni meliputi sejarah penentuan arah kiblat yang dipakai, saat pembangunan suatu masjid di desa untuk pertama kalinya. Selain itu, data utama lainnya yakni hasil dari akurasi arah kiblat di sepuluh masjid jami' Kecamatan Beber yang telah dijadikan target objek penelitian. Di mana data hasil akurasi meliputi perhitungan matematis melalui seperangkat alat penentu arah kiblat bernama Mizwala Qibla Finder.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga penulis tinggal mencari dan mengumpulkan. Dalam penggunaan data sekunder

²² Sampel yang sudah ditentukan, bukan sampel acak.

²³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 261.

penulis memerlukan beberapa pertimbangan, diantaranya adalah sebagai berikut;

- a) Data harus sesuai dengan tujuan penelitian.
- b) Data sekunder menekankan pada kualitas dan kesesuaian.
- c) Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer.²⁴

Data sekunder ialah data yang didapat dari buku, jurnal ilmiah maupun referensi lain yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Data sekunder sangat diperlukan untuk membantu mempertajam analisis dan pembahasan mengenai akurasi arah kiblat yang ada di masjid-masjid jami' Kecamatan Beber.

Data-data tersebut dalam mendukung penelitian ini ialah, gambaran umum, meliputi profil Kecamatan Beber dan lokasi masjid yang menjadi objek penelitian. Kemudian, data selanjutnya yakni hasil dari respon ulama Beber mengenai akurasi arah kiblat yang akan dilakukan pada sepuluh masjid yang tersebar di sepuluh desa dalam Kecamatan Beber.

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan berpedoman pada panduan atau petunjuk wawancara yang berisi pokok-pokok yang dinyatakan dalam proses wawancara dengan maksud agar pokok-pokok yang direncanakan tersebut tercakup seluruhnya.²⁵

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah pembangunan masjid serta perhitungan dan penentuan arah kiblat sebelumnya. Di mana sumber utamanya ialah tokoh yang terlibat dalam pembangunan masjid atau pengurus DKM. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada tokoh ulama untuk mengetahui respon terhadap akurasi arah kiblat pada masjid-masjid jami' di Kecamatan Beber. Tokoh ulama yang

²⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, ..., 124.

²⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 159.

dimaksud dalam penelitian ini yakni tokoh ulama yang fokus dan paham akan wilayah kajian yang menyangkut ilmu falak, khususnya arah kiblat.

2) Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap peristiwa yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks yang dimaksudkan untuk mengamati terhadap peristiwa-peristiwa yang dilakukan dengan cara melihat, mendengarkan, merasakan dan kemudian dicatat subyek penelitiannya.²⁶

Teknik ini digunakan guna mengumpulkan data mengenai posisi masjid yang meliputi luasan wilayah, sarana dan prasarana, pengurus masjid, dan letak geografis serta astronomis masjid guna menghitung besaran arah kiblat di masjid-masjid yang menjadi objek penelitian.

3) Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini, penulis mendokumentasikan penelitian yang dilakukan, seperti dokumentasi lokasi masjid, dokumentasi wawancara dengan pengurus DKM dan ulama Beber. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan dengan teknik *screenshot* dalam hal perhitungan arah kiblat melalui aplikasi.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan menganalisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah proses mencari data penyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa penyusun ke dalam pola,

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2019), 225.

memilih-milih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain²⁷

Analisis data akan menjelaskan jawaban atas rumusan masalah, lalu menginterpretasikan hasil penelitian dan mengelaborasi keseluruhan instrumen data yang diperoleh, sehingga didapatkan suatu pengetahuan yang komprehensif atas hal-hal yang diteliti.

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Di mana dalam penyajian dan penyusunan datanya penulis menggunakan model Miles and Huberman.²⁸ Dalam penyajian dan penyusunannya menyuguhkan tiga macam kegiatan dalam proses analisis data kualitatif, yakni:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Hakikatnya proses reduksi data adalah sebuah kegiatan merangkum. Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data pokok dalam penelitian ini ialah hasil akurasi arah kiblat pada sepuluh masjid jami' di Kecamatan Beber.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data atau *data display* adalah suatu format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Deskripsi data yang kerap digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, data dibagi dalam beberapa lima bab yang memuat tinjauan teori dan praktik, gambaran umum objek penelitian, dan hasil akurasi arah kiblat.

3) *Conlusing Drawing/Verification* (Menarik Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga yakni penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data yang dilakukan penulis secara terus menerus selama berada di lapangan. Dalam tahap ini penulis memaparkan data dari hasil uraian penelitian yang telah dilaksanakan, serta membuat

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Cv. Alfabeta ,Cetakan Ke-25, 2017), 333.

²⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 237.

kesimpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai akurasi arah kiblat pada sepuluh masjid jami' di Kecamatan Beber.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan ini dibagi menjadi empat bab. Adapun rincinya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang, perumusan masalah, literatur pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematikan penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS DAN PRAKTIS PENENTUAN ARAH KIBLAT, berisi konsep dasar konsep dasar arah kiblat, sejarah penentuan arah kiblat, dasar hukum arah kiblat, serta metode penentuan arah kiblat.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN, merupakan data lapangan yakni gambaran umum lokasi penelitian meliputi, profil Kecamatan Beber, peta persebaran masjid jami' di Kecamatan Beber, dan profil masjid jami' di Kecamatan Beber yang dijadikan objek penelitian.

BAB IV ANALISIS AKURASI ARAH KIBLAT MASJID JAMI' DI KECAMATAN BEBER, berisi hasil perhitungan dan pengukuran arah kiblat masjid-masjid jami' yang ada di Kecamatan Beber, analisis perspektif ilmu falak dan memaparkan hasil wawancara atas respon dan perspektif ulama Beber terhadap akurasi arah kiblat yang ada di masjid jami' Kecamatan Beber

BAB V PENUTUP, bagian penutup yang berisi pernyataan singkat berupa kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas, dan saran bagi pemanfaatan penelitian di masa mendatang sekaligus masukan bagi pihak-pihak terkait.